

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA JAWA
NASKAH DRAMA *BENGKEL BAN BAKRI* KARYA TRISNO SANTOSO
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP)



Nama : Ganang Maulana Sandi
NIM : K4212031
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Andayani., M.Pd.
2. Budi Waluyo, S.S., M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2016

NASKAH DRAMA *BENGKEL BAN BAKRI* KARYA TRISNO SANTOSO
(KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMP)

Ganang Maulana Sandi, Andayani, Budi Waluyo

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: gamblehgawuk20@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research are; (1) describe and explain structuralism genetic text of drama Bengkel Ban Bakri written by Trisno Santoso; (2) describe and explain the character education value contained in text of drama Bengkel Ban Bakri written by Trisno Santoso; (3) describe and explain text of drama Bengkel Ban Bakri written by Trisno Santoso with Javanese learning in Junior High School.

Data resource on this research is informants and document. Technique is use to take a sample is purposive sampling technical. Data collection technical is using interview and content analysis. Data resource triangulation and theory is used for examine data validity. Data analysis phases on this research is interactive are data collect, data reduction, data display and conclusion.

Result of this research is, First, the results of structuralism genetic ; (1) theme of the text is social realism; (2) characters are central character (Bakri and Usman) and extra character (Untung, Mawar and Mentari), all characters are protagonist character; (3) the dialogue in text of drama are using Javanese language include ngoko and krama, and also Indonesian language; (4) setting are using place, time and social (Bakri's and Usman's social condition); (5) this text is using progressive plot; (6) mandate in the text of drama Bengkel Ban Bakri are describe how to help each other who need a help (7) technical direction is written using a bold font and put on brackets sign (...), and then of extrinsic unsure the result of structuralism genetic text of drama Bengkel Ban Bakri are the author take the social humanism value from social culture of Javanese, then the author put that value in the text of drama Bengkel Ban Bakri. Second, there are 15 character education values in the text of drama Bengkel Ban Bakri written by Trisno Santoso. Third, the text of drama Bengkel Ban Bakri can be an alternative materials learning in junior high school, specially on the 2013 curricullum. According to good story, language and character education value aspect in this text of drama.

Keywords : *text of drama, structural analysis, structuralism genetic, characters education value, learning of Javanese in Junior High School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan strukturalisme genetik dari naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso; dan (3) mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

Sumber data dalam penelitian ini berupa informan dan dokumen. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Tahap analisis data, menggunakan analisis data interaktif diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan.

Hasil penelitian ini diantaranya, *Pertama*, kajian strukturalisme genetik menghasilkan unsur intrinsik berupa ; (1) tema cerita realisme sosial; (2) penokohan meliputi tokoh utama (Bakri dan Usman) dan tokoh pembantu (Untung, Mawar dan Mentari), perwatakan semua tokoh protagonis; (3) dialog menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, *krama* dan bahasa Indonesia; (4) latar/*setting* berupa tempat (rumah Bakri, bengkel, dan sekolah), waktu (pagi, siang dan sore hari), sosial (latar belakang sosial dari Bakri dan Usman); (5) alur yang digunakan adalah alur maju; (6) amanat yang terkandung adalah membantu orang lain yang sedang kesusahan dan bergotong royong dalam melakukan pekerjaan; (7) petunjuk teknis dimunculkan menggunakan format tulisan bercetak tebal/*Bold* dan ditulis di dalam kurung (...). *Kedua*, analisis strukturalisme genetik menghasilkan sebuah pandangan dunia dari seorang pengarang, bahwa latar belakang pengarang menciptakan naskah tersebut adalah akibat humanisme sosial yang muncul dalam masyarakat Jawa, yang kemudian dimasukkan di dalam sebuah naskah drama berjudul *Bengkel Ban Bakri*. *Ketiga*, analisis pendidikan karakter dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso meliputi, terdapat 15 nilai pendidikan karakter. *Keempat*, naskah ini dapat dijadikan materi pembelajaran drama pada kelas IX Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada Kurikulum 2013. Hal tersebut ditinjau dari kelayakan cerita, bahasa yang digunakan dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Naskah drama, struktural, strukturalisme genetik, nilai pendidikan karakter, pembelajaran bahasa Jawa di SMP

SARIPATHI

Panaliten menika ancasipun kangge (1) ngandharaken lan njlentrehaken strukturalisme genetik saking naskah drama Bengkel Ban Bakri anggitanipun Trisno Santoso; (2) ngandharaken lan njlentrehaken nilai pendhidhikan karakter wonten ing salebeting naskah drama Bengkel Ban Bakri anggitanipun Trisno Santoso; saha (3) ngandharaken lan njlentrehaken relevansi naskah drama Bengkel Ban Bakri anggitanipun Trisno Santoso kaliyan pasinaon basa Jawa wonten ing SMP.

Sumber data wonten panaliten menika awujud informan saha dokumen. Teknik kangge mendhet subjek panaliten ngginakaken purposive sampling. Teknik kangge ngempalaken data ngginakaken wawancara saha analisis dokumen. Kangge nguji validitas data, ngginakaken triangulasi sumber data saha teori. Kangge nganalisis data ngginakaken teknik analisis interaktif antawisipun ngempalaken data, reduksi data, penyajian data lan simpulan.

Asil saking panaliten menika antawisipun, Setunggal, analisis strukturalisme genetik nggadhahi asil unsur intrinsik; (1) tema cariyos realisme sosial; (2) paraganipun wonten paraga utama (Bakri saha Usman) lan paraga pambiyantu (Untung, Mawar saha Mentari), watakipun sedaya paraga inggih menika protagonis; (3) pacelathon ngginakaken basa Jawa ngoko saha krama, lan basa Indonesia; (4) latar/setting awujud papan panggenan (dalemipun Bakri, bengkel saha sekolah), wanci (enjang, siyang saha sonten) lan sosial (kahanan sosial saking Bakri saha Usman); (5) alur ngginakaken alur majeng; (6) amanat ngandharaken babagan mbiyantu tiyang sanes ingkang kirang mampu lan gotong royong wonten salebeting padamelan; (7) petunjuk teknis dipunserat kanthi aksara kandel lan dipunserat wonten ing salebeting kurung (...). Angka kalih, analisis strukturalisme genetik, nggadhahi asil pandhangan dunia pengarang ingkang nglebetaken nilai humanisme sosial ingkang tuwuh wonten ing salebeting masarakat Jawa, ingkang salajengipun dipunlebetaken wonten naskah drama Bengkel Ban Bakri. Angka tiga, analisis nilai pendhidhikan karakter naskah drama Bengkel Ban Bakri, anggadhahi asil, wonten 15 nilai pendhidhikan karakter wonten ing naskah menika. Angka sekawan, naskah drama Bengkel Ban Bakri saged dipundadosaken materi pasinaon basa Jawa wonten ing kelas IX Sekolah Menengah Pertama, mliginipun wonten Kurikulum 2013. Perkawis menika adhedhasar cariyosipun ingkang trep, basa ingkang kaginakaken gampil dipunmangertosi siswa lan kawontenanipun nilai pendhidhikan karakter ingkang kathah.

Tembung wos: *Naskah drama, struktural, strukturalisme genetik, nilai pendhidhikan karakter, pasinaon basa Jawa wonten ing SMP.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang kaya akan kebudayaan. Kekayaan budaya tersebut muncul dikarenakan beragamnya suku dan etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah karya sastra. Karya sastra merupakan buah pikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan atau diucapkan dengan lisan, dengan tidak meninggalkan suatu ajaran atau nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Jabrohim (2001: 167) mengatakan bahwa “Karya sastra adalah hasil pikiran pengarang yang menceritakan segala permasalahan itu karena pengarang berada dalam ruang dan waktu”. Karya sastra itu sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan dilestarikan secara turun-temurun baik melalui lisan atau tulisan. Jadi bisa dikatakan karya sastra merupakan warisan yang patut dilestarikan dari nenek moyang terdahulu. Karena perlu diketahui bahwa setiap karya sastra yang tertulis maupun tidak, karya sastra tersebut pastilah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang dapat diambil dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat merupakan aspek penting dalam proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi, bentuk, maupun strukturnya. Karya sastra tidak hanya dibentuk oleh pengarang secara subjektif dari pengarang itu sendiri, melainkan penciptaan karya sastra tersebut tetap memiliki pengaruh dari masyarakat yang berstruktur. Wardani (2009: 56) mengatakan bahwa, “Struktur sosial merupakan unsur genetik penciptaan karya sastra”. Struktur sosial tersebut merupakan salah satu aspek penting yang menjadi unsur pembangun sebuah karya sastra. Peran dari pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra adalah menyalurkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam karya sastra tersebut kepada pembaca atau penikmat karya sastra. Munculnya karya sastra di tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran dari suatu karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Struktur sosial merupakan hubungan sosial antarindividu yang terjadi di tengah-tengah

komunitas sosial yang ada di sekitar individu tersebut. Struktur sosial tidak hanya mengandung kebudayaan atau adat istiadat, namun tetap mencakup sebuah prinsip hubungan sosial yang tetap dan stabil.

Menurut Jabrohim (2014: 80), karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang adalah karya sastra yang strukturnya sama dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Dengan melihat struktur sosial dari pengarang, akan memberikan sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Dari pandangan pengarang tersebut, pemahaman tentang karya sastra akan memberikan nilai lebih tersendiri bagi penikmat karya sastra, karena dengan pemahaman tersebut, seseorang dapat mengerti bagaimana asal usul karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang. Memang pada kenyataannya, masih banyak orang yang lebih memilih memahami sebuah struktur pembangun yang berada di dalam karya tersebut, dengan mengabaikan struktur pembangun yang berasal dari luar. Padahal, struktur dari luar karya sastra tersebut justru merupakan unsur yang melatarbelakangi karya sastra tersebut diciptakan. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman lebih jauh lagi terkait dengan unsur ekstrinsik pembangun karya sastra.

Dalam era sekarang ini, sangat jarang para kaum muda khususnya yang mengerti dan mempelajari tentang karya sastra. Bahkan tidak sedikit yang sudah meninggalkannya begitu saja karena dianggap membosankan dan sudah tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Kurangnya minat seseorang untuk membaca atau mempelajari karya sastra merupakan suatu hal yang sangat disayangkan, dan harus mendapat perhatian dari berbagai pihak khususnya pemerintah. Memang kenyataannya pada masa kini, seiring dengan masuknya perkembangan teknologi yang kian gencar dan pesat, menjadikan karya sastra tidak lagi berdaya menghadapi era globalisasi yang sangat kuat. Perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia, tidak bisa diimbangi dengan kuatnya budaya yang dijaga dan dilestarikan. Melihat banyak sekali karya sastra yang sudah hampir langka, pemerintah harus bisa mengatasi hal tersebut dengan upaya melestarikan eksistensi karya sastra, agar para generasi muda bisa tertarik mempelajari karya sastra dan tidak hanyut oleh arus global yang mengerikan.

Upaya pelestarian karya sastra bukan hanya sekedar membaca dan menggemari saja, akan tetapi harus ada pemahaman terhadap karya sastra, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang ditulis atau diungkapkan oleh pengarang dapat tersampaikan kepada pembaca. Andayani (2009: 37) mengatakan bahwa kegiatan apresiasi sastra yang sampai pada tahap memahami merupakan bentuk *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat) bagi pembaca. Salah satu karya sastra yang kurang diminati dan kurang mendapat perhatian dari generasi muda pada masa kini yaitu drama. Munculnya karya sastra berupa drama tersebut, seharusnya bisa dijadikan pembelajaran, baik dalam lingkup masyarakat ataupun dalam sekolah. Pembelajaran drama memiliki fungsi yang sangat luas. Pembelajaran drama bisa saja mengkaji melalui naskah drama maupun dari pementasannya. Dari segi naskah drama itu sendiri bisa diambil nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai ajaran moral yang patut dijadikan pembelajaran. Sedangkan dari segi pementasannya, bisa menjadikan pengalaman bermain peran bagi yang orang yang memainkan atau mementaskannya.

Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran drama dapat dijadikan materi ajar untuk mengasah kemampuan siswa dalam kawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, pembelajaran drama di sekolah juga sangat penting bagi siswa sebagai dasar pengembangan kompetensi apresiasi yang melibatkan imajinasi, kepekaan emosi, dan kreativitas siswa. Pembelajaran drama juga dapat dijadikan teladan dan dasar dalam pembentukan moral yang positif, karena di dalam naskah drama pastilah terdapat suatu nilai atau ajaran yang patut untuk dicontoh. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Saroni (2015: 26), yang berpendapat bahwa, melalui pembelajaran drama, siswa diharapkan memetik pengalaman tentang nilai kehidupan yang dituangkan pengarang dalam naskah-naskah drama.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran drama, khususnya di Sekolah Menengah Pertama, terdapat kompetensi dasar memahami teks sandiwara pada kelas IX. Kompetensi dasar tersebut sudah tertera di dalam Kurikulum 2013 silabus bahasa Jawa. Sastra dan pembelajaran di sekolah memiliki hubungan timbal balik, sebab sastra dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan

mewariskan sastra dari generasi ke generasi melalui pembelajaran di sekolah. Begitu juga sebaliknya, ciri-ciri dan pelaksanaan pembelajaran juga ikut ditentukan oleh karya sastra, sebab karya sastra itu sendiri diciptakan oleh kebudayaan masyarakat. Karena pada hakikatnya, berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan kondisi sosial dan kebudayaan yang ada di sekitarnya. Karya sastra merupakan buah pikiran manusia yang lahir di tengah-tengah lingkungan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, proses dari pendidikan dan pembelajaran pada akhirnya akan bermuara dan memberikan manfaat kepada lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji naskah drama berjudul *Bengkel Ban Bakri* dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran bahasa Jawa kelas IX semester genap Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada kurikulum 2013, kompetensi dasar memahami teks sandiwara. Kajian naskah drama ini bertujuan untuk memahami isi naskah drama berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari naskah. Selain itu, diharapkan peneliti dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai struktur pembangun naskah drama berjudul *Bengkel Ban Bakri*, strukturalisme genetik, dan nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam naskah tersebut. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* Karya Trisno Santoso sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP (Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter)”. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan struktur naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso; (2) mendeskripsikan dan menjelaskan strukturalisme genetik dari naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso; (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso; dan (4) Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Jawa di SMP.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan objek kajian berupa naskah drama berjudul *Bengkel Ban Bakri*. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode pengkajian karya sastra dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah strukturalisme genetik. Ratna (2006: 120), mengungkapkan bahwa strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karya sastra. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini ialah unsur-unsur pembangun yang membangun sebuah karya sastra. Sedangkan pendekatan genetik sastra digunakan untuk mengetahui seluk beluk diciptakannya naskah drama tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa informan dan arsip atau dokumen. Informan yang dipilih dalam hal ini adalah pihak-pihak yang ahli dalam bidang karya sastra dan pendidikan. Dalam bidang karya sastra, tentunya peneliti memilih Trisno Santoso. Informan yang kedua melibatkan pihak yang bersangkutan dengan akademik atau pembelajaran di sekolah, yaitu guru bahasa Jawa dan siswi kelas IX SMP Negeri 2 Karanganyar. Guru mata pelajaran bahasa Jawa yang akan dijadikan narasumber tersebut bernama Dra. Sulistyowati dan Joko Wiyono, S.Pd. Adapun untuk informan ketiga yakni siswi kelas IX SMP Negeri 2 Karanganyar.

Teknik pengambilan subjek atau cuplikan yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Muhajir (2000: 64) berpendapat, *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah drama, serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama. Senada dengan Muhajir, Sutopo (2002: 36) juga menambahkan, bahwa pilihan sampling diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi, wawancara mendalam dan analisis arsip dan dokumen. Di dalam wawancara mendalam, data dapat dikumpulkan dengan cara mencatat atau merekam percakapan atau tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap narasumber. Peneliti juga akan mendokumentasikan kegiatan wawancara tersebut dalam sebuah foto. Selain itu, teknik lain yang digunakan, yaitu teknik analisis arsip atau dokumen (*Content Analysis*). Analisis ini dilakukan dengan membahas secara mendalam mengenai isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan ialah naskah drama *Bengkel Ban Bakri*. Selain naskah drama, dokumen lain yang menjadi sumber data berupa silabus dan RPP mata pelajaran bahasa Jawa kelas IX. Di dalam silabus dan RPP tersebut, peneliti dapat mengaitkan hasil penelitian dengan proses pembelajaran khususnya di dalam pembelajaran drama di SMP.

Uji validitas data yang umum dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan teknik triangulasi. Sutopo (2002: 78) juga berpendapat bahwa, “Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif”. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data ini digunakan untuk mengecek kebenaran berbagai data yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sutopo (2002: 79) menjelaskan bahwa triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Triangulasi teori merupakan pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan teori yang berbeda, tetapi membahas masalah yang sama. Pengertian triangulasi teori menurut Sutopo (2002: 82) adalah triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah teknik analisis data interaktif. Miles & Hubberman (1992: 20) menyatakan bahwa analisis data kualitatif interaktif merupakan upaya yang berlanjut, dilakukan secara berulang, dan berlangsung secara terus menerus

pada setiap tahapan penelitian. Dengan menggunakan analisis interaktif, masalah yang diteliti dapat dianalisis dengan tepat dan maksimal karena analisis ini berlangsung secara terus menerus dan dilakukan secara berulang, agar mendapatkan simpulan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun analisis interaktif merupakan interaksi dari empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Dari keempat komponen tersebut semuanya membentuk suatu proses atau siklus.

Prosedur penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian. Prosedur dalam penelitian ini diawali mulai dari tahap pendahuluan, pengembangan instrumen, pengumpulan data sampai kepada penyusunan penelitian laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso

Tema. Tema yang diangkat oleh pengarang dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso belairan realisme sosial. Bentuk dari realisme sosial tersebut terlihat dari sebuah kepedulian sosial yang muncul ditunjukkan oleh tokoh Usman yang sangat loyal untuk membantu Bakri yang sedang mengalami kesusahan, sedangkan kebersamaan yang muncul ditunjukkan oleh teman-teman Bakri yang lain, yakni Untung, Mawar, dan Mentari.

Penokohan dan Perwatakan. Tokoh yang menjadi tokoh utama dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso adalah Bakri dan Usman, sedangkan tokoh tambahan yang terdapat dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso adalah Untung, Mawar dan Mentari. Adapun sikap dari semua tokoh dalam naskah tersebut adalah protagonis. Tokoh Usman memiliki watak peduli, jujur, setia kawan dan memiliki kebiasaan mengucapkan kata 'dessss'. Tokoh Bakri memiliki watak pekerja keras, mandiri, sabar, tawakal, dan cerdas. Tokoh Untung memiliki watak semangat, tegas, peduli, dan pro aktif. Tokoh Mawar memiliki watak peduli dan lemah lembut. Tokoh Mentari memiliki watak komunikatif, tegas dan peduli.

Dialog. Dalam naskah drama berjudul *Bengkel Ban Bakri* ini, terdapat campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan ragam *ngoko* terjadi pada dialog antara Usman dengan Bakri, ataupun Mentari, Untung dan Mawar. Penggunaan ragam *krama* ditunjukkan pada dialog Usman dan Bakri, ketika kedua tokoh tersebut melakukan monolog dengan penonton. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai campuran atau variasi bahasa, ditunjukkan oleh dialog dari Usman dan Untung.

Latar/Setting. Latar/*setting* dibedakan menjadi tiga, yakni ruang, waktu dan sosial. Pada aspek ruang, dalam naskah tersebut terdapat dua latar/*setting* ruang yang digunakan oleh pengarang, yakni bengkel sepeda sekaligus rumah dari Bakri dan di sekolah, dalam hal ini menggunakan area sekitar penonton. Kemudian pada aspek waktu yang dimunculkan dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso, berupa pagi, siang dan sore hari. Selanjutnya aspek sosial yang dimunculkan dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso ini menggambarkan kondisi kemiskinan yang dialami Bakri, kepedulian sosial yang ditunjukkan Usman dan kebersamaan yang ditunjukkan Untung, Mawar dan Mentari.

Alur. Alur yang digunakan dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso ini menggunakan alur maju. Hal tersebut dikarenakan semua kejadian atau peristiwa yang dimunculkan dalam naskah tersebut sangat runtut, mulai dari tahap awal, tengah sampai akhir.

Amanat. Beberapa amanat yang terkandung di dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso diantaranya; sebagai anak yang masih wajib untuk bersekolah, belum berkewajiban untuk bekerja, karena pendidikan suatu hal yang penting untuk memutus jurang kemiskinan, mengajarkan kepada setiap orang untuk saling membantu bila ada orang lain yang membutuhkan bantuan, mengajarkan tentang sikap kerja keras yang ditunjukkan Bakri walaupun ia sedang dalam kondisi yang memprihatinkan dan mengajarkan pada setiap orang bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus dilakukan secara gotong royong.

Petunjuk Teknis. Dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso, petunjuk teknis dituliskan dalam bentuk teks dengan format **Bold** atau tebal dan

terdapat beberapa petunjuk teknis yang menggunakan format (...) atau dalam kurung. Teks samping ini berfungsi sebagai petunjuk bagi pemain maupun sutradara, mengenai kapan tokoh harus diam, berpindah tempat atau posisi, pembicaraan pribadi, dan sebagainya.

Strukturalisme Genetik Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso

Adapun hasil analisis strukturalisme genetik dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso menghasilkan kesejajaran antara struktur sosial dari pengarang dengan struktur naskah drama. Melihat struktur sosial yang terjadi di masyarakat Jawa tersebut, pengarang berusaha memasukkan sifat kepedulian sosial tersebut pada tokoh Usman dan sifat gotong royong pada tokoh Untung, Mawar dan Mentari dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso. Kelompok sosial dari Trisno Santoso sebagai pengarang dapat dikatakan sebagai kelompok sosial orang seniman, yang tentunya memiliki keahlian dibidang kesenian. Dengan latar belakang kelompok sosial seniman tersebut, memberikan motivasi kepada Trisno Santoso untuk menulis sebuah karya. Naskah drama berjudul *Bengkel Ban Bakri* ini merupakan salah satu hasil karya Trisno Santoso yang dihasilkan oleh adanya faktor kelompok sosial yang dimiliki oleh pengarang. Dengan demikian, pandangan dunia dari pengarang dapat dilihat dari struktur sosial, fakta kemanusiaan dan subjek kolektif yang dimiliki oleh pengarang, yang masih memegang teguh kebudayaan Jawa.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso

Religius. Sikap religius ditunjukkan oleh tokoh Usman dan Bakri. Tokoh Usman menunjukkan sikap religiusnya ketika ia mengucapkan salam “Assalamualaikum” kepada Bakri. Tokoh Bakri menunjukkan sikap religiusnya ketika ia menirukan seorang guru agama dan berceramah mengenai ketaqwaan manusia.

Jujur. Sikap dan tindakan jujur ditunjukkan oleh tokoh Bakri, Usman, Untung, Mawar dan Mentari.

Toleransi. Sikap toleransi ditunjukkan oleh tokoh Usman, Untung dan Mentari. Tokoh Usman menunjukkan sikap toleransinya terhadap Bakri yang memutuskan untuk berhenti sekolah.

Disiplin. Sikap disiplin ditunjukkan oleh tokoh Bakri dan Usman. Tokoh Bakri menunjukkan sikap disiplinnya saat ia menuruti perintah dari ayahnya untuk berhenti sekolah.

Kerja Keras. Sikap kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Bakri, Untung, Mawar dan Mentari. Tokoh Bakri menunjukkan sikap kerja kerasnya saat ia bersedia membantu ayahnya untuk menjadi tukang tambal ban dan membantu ayahnya dalam pekerjaan sehari-hari.

Kreatif. Sikap kreatif ditunjukkan oleh tokoh Mentari, ketika ia sedang mencari sumbangan dana untuk Bakri. Sikap kreatif tersebut ditunjukkan ketika Mentari menggunakan kaleng bekas roti yang dilubangi untuk menjadi tempat pengumpulan dana.

Mandiri. Sikap mandiri ditunjukkan oleh tokoh Bakri yang ditunjukkan dengan tindakannya membawakan air setelah pulang dari masjid.

Demokratis. Cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan sikap demokratis ditunjukkan oleh tokoh Usman. Hal tersebut ditunjukkan ketika Usman merasa memiliki hak untuk mengajak Bakri agar tetap bersekolah, karena menurutnya hal tersebut sangatlah wajib bagi mereka.

Rasa Ingin Tahu. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Usman, ketika ia sedang berdialog dengan Bakri. Usman selalu bertanya kepada Bakri mengenai penjelasan dari Bakri yang diberikan kepadanya.

Semangat Kebangsaan. Sikap semangat kebangsaan yang terdapat dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso, ditunjukkan oleh tokoh Usman ketika ia mengatakan kepada Bakri bahwa negara ini akan terus dan tambah tertinggal jika anak-anak di negara ini tidak dapat melanjutkan sekolah.

Cinta Tanah Air. Sikap cinta tanah air juga ditunjukkan oleh Usman dengan dialog yang sama seperti ia menunjukkan semangat kebangsaannya.

Menghargai Prestasi. Sikap yang menunjukkan menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Usman. Sikap yang menunjukkan dirinya untuk menghasilkan sesuatu

yang berguna bagi orang lain, ditunjukkan oleh tokoh Usman. ***Bersahabat/Komunikatif***. Tindakan komunikatif ditunjukkan oleh tokoh Usman, Bakri dan Mentari. Tokoh Usman menunjukkan tindakan komunikatifnya ketika ia sedang melakukan monolog disertai dengan interaksi kepada penonton.

Peduli Sosial. Sikap dan tindakan peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Usman, Untung, Mawar dan Mentari. Sikap peduli sosial yang ditunjukkan Usman ketika ia memberikan solusi untuk masalah yang sedang dialami oleh Bakri.

Tanggung Jawab. Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Bakri dan Usman. Tokoh Bakri menunjukkan sikap tanggung jawabnya, ketika ia diberi amanah oleh Pakde Karta untuk membenarkan sepedanya sekaligus mengantarnya ke rumah Pakde Karta

Relevansi Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP

Dalam kaitanya dengan pemahaman sebuah karya sastra khususnya naskah drama, naskah drama *Bengkel Ban Bakri* ini sangat cocok untuk menjadi bahan ajar. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, struktur dari naskah tersebut juga sangat mudah dikaji untuk siswa SMP. Struktur yang dimaksud disini adalah unsur intrinsik pembangun naskah drama tersebut. Unsur intrinsik tersebut adalah unsur penting yang sering dikaji dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran drama. Dengan memiliki struktur yang mudah dikaji, maka naskah tersebut sangat layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran drama. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso memiliki relevansi dengan pembelajaran drama siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama, khususnya pada kompetensi dasar memahami teks sandiwara

SIMPULAN DAN SARAN

Struktur Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso.

Tema. Tema yang diangkat oleh pengarang dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso belairan realisme sosial.

Penokohan dan Perwatakan. Penokohan dan perwatakan pada naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso ini berupa tokoh utama (Bakri dan Usman) dan tokoh pembantu (Untung, Mawar dan Mentari), semua tokoh memiliki watak protagonis.

Dialog. Dialog dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, *krama* dan bahasa Indonesia.

Latar/Setting. Latar/*setting* dibedakan menjadi tiga, yakni ruang (rumah bakri, bengkel dan sekolah), waktu (pagi, siang dan sore hari) dan sosial (kondisi sosial dari Bakri dan Usman).

Alur. Alur yang digunakan dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso ini menggunakan alur maju.

Amanat. Amanat yang terkandung di dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso adalah mengajarkan kepada setiap orang untuk saling membantu bila ada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Petunjuk Teknis. Dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso, petunjuk teknis dituliskan dalam bentuk teks dengan format *Bold* atau tebal dan terdapat beberapa petunjuk teknis yang menggunakan format (...) atau dalam kurung.

Strukturalisme Genetik Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso.

Dalam naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso, terdapat struktur sosial, fakta kemanusiaan, subjek kolektif yang ditunjukkan oleh pengarang dalam naskah tersebut. Ketiga poin tersebut merupakan cerminan dari pandangan dunia pengarang, yang muncul dari latar belakang sosial pengarang itu sendiri. Akibat adanya latar belakang sosial yang dimiliki oleh pengarang, maka terciptalah naskah drama *Bengkel Ban Bakri* tersebut. Terciptanya naskah tersebut didasari oleh latar belakang sosial masyarakat dari pengarang itu sendiri yang berasal dari masyarakat Jawa. Oleh karena itu, naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso ini memiliki struktur norma atau nilai yang diambil dari struktur kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian, pandangan dunia dari pengarang terhadap naskah drama tersebut adalah mengenai humanisme sosial.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso.

Nilai pendidikan karakter menurut Poerwati & Amri teridentifikasi 18 nilai, namun setelah dilakukan analisi dalam naskah drama *Bengkel Ban Balri* karya Trisno Santoso, hanya terdapat 15 nilai pendidikan karakter yang ada di dalam naskah tersebut, diantaranya; a) Religius, b) Jujur, c) Toleransi, d) Disiplin, e) Kerja Keras, f) Kreatif, g) Mandiri, h) Demokratis, i) Rasa Ingin Tahu, j) Semangat Kebangsaan, k) Cinta Tanah Air, l) Menghargai Prestasi, m) Bersahabat/Komunikatif, n) Peduli Sosial dan o) Tanggung Jawab.

Relevansi Naskah Drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP.

Mengenai naskah drama *Bengkel Ban Bakri* karya Trisno Santoso, naskah tersebut merupakan naskah yang layak untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran telah sandiwara pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Karena naskah tersebut memuat beberapa aspek diantaranya, menggunakan bahasa yang mudah dipahami (*ngoko*), memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan isi cerita yang dibawakan masih relevan dengan anak seusia SMP. Kisah kehidupan yang dimunculkan oleh tokoh Bakri dalam naskah ini memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan yang sulit. Sementara itu, tokoh Usman mengajarkan kepada peserta didik tentang arti sebuah kepedulian sosial. Dengan memberikan rasa peduli terhadap orang lain, maka akan sedikit bisa meringankan masalah dari orang tersebut.

SARAN

Bagi Guru:

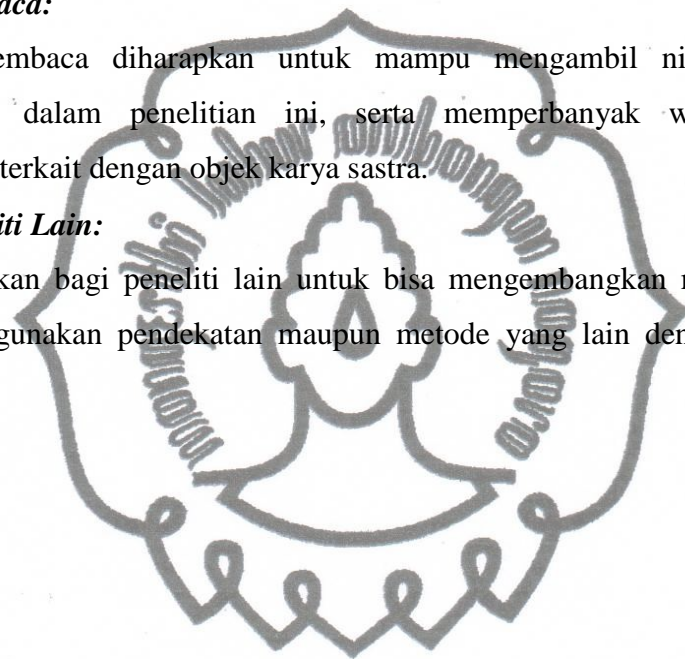
Dalam penerapannya, diharapkan guru bisa mengaplikasikan teori-teori tentang pembelajaran drama dengan cara berpraktek bermain peran kepada siswa. Dengan hal tersebut, akan memberikan pengalaman tersendiri dan wawasan yang lebih luas terkait dengan pembelajaran di kelas.

Bagi Pembaca:

Bagi pembaca diharapkan untuk mampu mengambil nilai positif yang terkandung dalam penelitian ini, serta memperbanyak wawasan tentang pengkajian terkait dengan objek karya sastra.

Bagi Peneliti Lain:

Diharapkan bagi peneliti lain untuk bisa mengembangkan maupun memulai baru menggunakan pendekatan maupun metode yang lain dengan objek karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, (2009). *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Jabrohim. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (Ed). (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saroni. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Tipe Modeling The Way Terhadap Pembelajaran Drama pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Indramayu Tahun Pelajaran 2013/2014, *Wacana Didaktika*, 3 (18), 26. Diperoleh pada 24 Juni 2016, dari <http://www.unwir.ac.id/jurnal/file.pdf>
- Sutopo. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press Suwarno.
- Wardani, N.E. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.